



HUBUNGAN *BREASTFEEDING SELF EFFICACY* IBU MENYUSUI TERHADAP KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS NGABANG

Verawaty Fitrinelda Silaban^{*1}, Vitawati Simamora², Vika Helsavanti Tobing³,
Viskha Tumiari Situmorang⁴, Wahyu Fadilla⁵, Wahyu Ningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
verawatyfitrineldasilaban@gmail.com

Abstrak

Self efficacy menyusui merupakan faktor penting yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Permasalahan yang sering muncul adalah ibu mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif sehingga mengakibatkan rendahnya *self-efficacy* dan komitmen dalam memberikan ASI eksklusif yang menyebabkan proses menyusui menjadi tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 59 responden. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form* (BSES-SF). Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah sebanyak 42 responden (71,2%). Sebagian besar ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebanyak 43 responden (72,9%). Ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Diharapkan bagi ibu menyusui untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy* dengan memperoleh informasi yang cukup mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dari petugas kesehatan dan bidan dan sering mengikuti konseling yang diadakan oleh puskesmas setempat.

Kata Kunci: *Breastfeeding Self Efficacy*, Ibu Menyusui, ASI Eksklusif

Abstract

Breastfeeding self-efficacy is an important factor related to exclusive breastfeeding. The problem that often arises is that mothers are easily provoked by various negative assumptions, resulting in low *self-efficacy* and commitment in providing exclusive breastfeeding, which causes the breastfeeding process to be ineffective. This study aims to determine the relationship between *breastfeeding self-efficacy* of breastfeeding mothers and the success of providing exclusive breastfeeding to babies 0-6 months in the UPTD Working Area of the Ngabang Community Health Center, Landak Regency, West Kalimantan. This research is a quantitative research with a descriptive correlation type using a cross sectional design. The sampling technique in this research used a purposive sampling technique of 59 respondents. Researchers collected data directly from interviews with respondents using the *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form* (BSES-SF) questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the *chi square* test. The research results showed that the majority of breastfeeding mothers had low *breastfeeding self-efficacy*, 42 respondents (71.2%). The majority of breastfeeding mothers do not provide exclusive breast milk to babies 0-6 months as many as 43 respondents (72.9%). There is a relationship between *breastfeeding self-efficacy* of breastfeeding mothers and the success of providing exclusive breastfeeding to babies 0-6 months with a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a relationship between *breastfeeding self-efficacy* of breastfeeding mothers and the success of providing exclusive breastfeeding to babies 0-6 months. It is hoped that breastfeeding mothers increase *breastfeeding self-efficacy* by obtaining sufficient information about the importance of exclusive breastfeeding from health workers and midwives and frequently attending counseling held by local health centers.

Keywords: *Breastfeeding Self Efficacy*, *Breastfeeding Mothers*, *Exclusive Breastfeeding*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Kota Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara

Email : simamoravitawati@gmail.com

Phone : 082375772164

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pengenalan nutrisi yang aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan ASI terus sampai 2 tahun atau lebih. Para ahli menyatakan bahwa manfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan itu sesuai dengan pemberian ASI eksklusif, serta lamanya pemberian ASI ditambah makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan (WHO, 2020).

Riset WHO pada tahun 2017, melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berumur 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif, hal ini menggambarkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah. UNICEF kematian balita dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif, walaupun demikian cakupan ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN seperti India hanya mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27%, di Myanmar 24% (Infodatin, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (Riskesdas, 2018).

Data yang didapatkan Profil Dinas Kesehatan Profinsi Kalimantan Barat tahun 2021, bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih belum mencapai standar, yaitu hanya mencapai 27,6%. Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Landak Kalimantan Barat hanya 42%. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Ngabang dengan prevalensi sebanyak 32%.

Beberapa dampak jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif seperti bayi akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sehingga meningkatkan angka kesakitan (morbiditas) maupun angka kematian (mortalitas). Dampak lain jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu memiliki risiko kematian karena diare sebesar 3,94 kali lebih besar dan risiko kematian karena ISPA 3,53 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Kemenkes, 2018).

Permasalahan yang sering muncul yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI

eksklusif adalah ibu mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi di awal periode *postpartum* ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI, selain itu ibu *post partum* juga sering mengalami beberapa kendala lain dalam menyusui yang mengakibatkan ibu tidak mampu menghadapi masalah tersebut sehingga ibu langsung beralih ke susu formula (Rahayu, 2021).

Faktor yang dapat mendukung pemberian ASI eksklusif antara lain keyakinan diri bahwa ibu mampu menyusui secara efektif (*self-efficacy*). *Self-efficacy* sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI, menurut Ertem *et al*, ibu yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak memberikan ASI pada bayinya dan menggantikan ASI dengan yang lain seperti susu formula. *Self-efficacy* ibu mengenai kemampuan mereka untuk menyusui merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui (Wardani, 2021).

Self efficacy menyusui merupakan faktor penting yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana ibu yang memiliki *self efficacy* menyusui yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif lain ketika menghadapi masalah selama menyusui seperti beralih ke susu formula bahkan memberikan makanan padat kepada bayi seperti nasi pisang. Rendahnya *self-efficacy* dapat mengakibatkan rendahnya komitmen dalam memberikan ASI eksklusif. *Self efficacy* yang masih rendah menyebabkan menyusui menjadi tidak efektif (Pradanie, 2021).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Rahayu (2018), mengenai hubungan breastfeeding self efficacy dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 70% responden yang memiliki *breastfeeding self efficacy* kategori tinggi dan 40% responden memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat menunjukkan didapatkan nilai signifikansi nya 0,036 dimana $< 0,05$ berarti adanya hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Taveras *et al* (2020), mengenai *breastfeeding self efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang menunjukkan 70,6% dari responden berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada bayi 0-24 bulan. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan menyebutkan bahwa keyakinan diri ibu menyusui berhubungan dengan keberlanjutan menyusui secara eksklusif.

Hasil survey awal dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat diperoleh hasil sebanyak 7 (70%) ibu yang tidak

memberikan ASI eksklusif sementara hanya 3 (30%) ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hasil wawancara juga diperoleh bahwa sebagian besar dari mereka adalah ibu pekerja sehingga mereka merasa tidak yakin bisa memberikan ASI, selain itu ibu mengaku menghadapi beberapa kendala seperti ASI tidak lancar dan merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat sebanyak 146 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 59 responden. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form* (BSES-SF). Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Memiliki Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	<20 Tahun	3	5,1
2	20-35 Tahun	49	83,1
3	>35 Tahun	7	11,9
Jumlah		59	100
Pendidikan			
1	S1	10	16,9
2	SMA	44	74,6
3	SMP	4	6,8
4	SD	1	1,7
Jumlah		59	100
Paritas			
1	Primipara	19	32,2

2	Multipara	38	64,4
3	Grandemultipara	2	3,4
Jumlah		59	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 49 responden (83,1%), berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 44 responden (74,6%) dan berdasarkan paritas sebagian besar multipara sebanyak 38 responden (64,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat

No	<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	17	28,8
2	Rendah	42	71,2
Jumlah		59	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 59 ibu menyusui sebagian besar memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah sebanyak 42 responden (71,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat

No	ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Eksklusif	16	27,1
2	Tidak ASI Eksklusif	43	72,9
Jumlah		59	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 59 ibu menyusui sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebanyak 43 responden (72,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat

No	<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah	p-Value
		Eksklusif		Tidak Eksklusif			
		f	%	f	%	f	%
1	Tinggi	13	76,5	4	23,5	17	100
2	Rendah	3	7,1	39	92,9	42	100
Jumlah		16	27,1	43	72,9	59	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu menyusui yang memiliki *breastfeeding self efficacy* tinggi sebagian besar memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (76,5%) sedangkan ibu menyusui yang memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 39 responden (92,9%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap

keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Pembahasan

***Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 ibu menyusui sebagian besar memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah sebanyak 42 responden (71,2%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Inayati (2020) mengenai hubungan *breastfeeding self-efficacy* (BSEF) terhadap praktik ASI eksklusif yang menunjukkan bahwa tingkat *breastfeeding self efficacy* responden masih didominasi dengan tingkat *breastfeeding self efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 8 (53,3%) responden.

Self-efficacy dalam menyusui atau dikenal dengan istilah *Breastfeeding Self-Efficacy* adalah keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI pada bayinya. *Self-efficacy* ibu untuk menyusui harus dipertimbangkan dari segi harapan kemampuan untuk memberikan ASI dan harapan hasil yang akan dicapai dari memberikan ASI. Apabila seorang ibu yakin untuk menyusui dan berhasil, maka *self-efficacy* ibu untuk menyusui akan meningkat. Sebaliknya, jika keyakinan ibu untuk menyusui rendah, maka keberhasilan untuk menyusui juga akan rendah (Pramanik, 2018).

Self efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan suatu hal yang belum dilaksanakan sehingga dapat menjadi alat ukur bagi individu dalam menentukan pilihan dan memotivasi diri sendiri agar berhasil dalam mencapai tujuan tindakan yang akan dilakukan. *Breastfeeding self efficacy* yang tinggi akan mewujudkan rasa keyakinan yang tinggi dalam diri seorang ibu dalam hal menyusui. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *breastfeeding self efficacy* seseorang antara lain budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan serta informasi tentang kemampuan diri (Rahayu, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat *breastfeeding self efficacy* yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu tidak dapat menjaga keinginannya untuk selalu menyusui, ibu tidak yakin bahwa bayinya akan mendapatkan cukup susu, dan tidak dapat memahami ASI eksklusif adalah yang sangat penting untuk diberikan pada bayi sejak bayi baru lahir. Selain itu kurangnya dukungan suami dan keluarga juga memengaruhi tingkat *self efficacy* ibu.

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan

Hasil penelitian terhadap 59 ibu menyusui sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif

pada bayi 0-6 bulan sebanyak 43 responden (72,9%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pramanik (2018) mengenai hubungan *self-efficacy* ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung yang menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (78,5%).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. Kandungan yang terdapat dalam ASI sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan hingga daya tahan tubuh bayi. ASI yang dikeluarkan mulai hari pertama atau yang sering disebut kolostrum juga memiliki zat anti body bagi bayi yang dapat melindungi bayi agar terhindar dari penyakit. ASI harus diberikan kepada bayi secara penuh selama 6 bulan sejak bayi tersebut lahir sehingga ibu dapat dikatakan berhasil dalam menyusui (Susanti *et al.*, 2022).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi merupakan kondisi ketika bayi hanya diberi ASI saja selama enam bulan pertama tanpa pemberian cairan atau makanan tambahan apapun. ASI eksklusif sangat berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi serta meningkatkan daya tahan tubuh. Asupan ASI yang kurang akan mengakibatkan ketidakseimbangan kebutuhan gizi yang dapat berdampak pada kurang optimalnya tumbuh kembang bayi sehingga diharuskan bagi ibu menyusui untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif (Jamaludin *et al.*, 2022).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian ibu menyusui dalam penelitian ini tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya selama 6 Bulan. Sebagian besar ibu sudah memberikan susu formula pada bayi sejak bayi lahir dikarenakan ibu mengatakan kesulitan untuk menyusui. Selain itu beberapa ibu bahkan sudah memberikan minuman dan makanan tambahan pada usia 2 bulan seperti nasi dicampur pisang. Hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi tradisi keluarga yang dilakukan secara turun menurun. Padahal hal tersebut sangat tidak dianjurkan karena akan berdampak buruk pada organ pencernaan bayi. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa minuman dan makanan tambahan lain.

Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui yang memiliki *breastfeeding self efficacy* tinggi sebagian besar memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (76,5%) sedangkan ibu menyusui yang memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah

sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 39 responden (92,9%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2018) yang menyimpulkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,036 dimana $< 0,05$ berarti dapat diinterpretasikan adanya hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu postpartum. Mengingat *breastfeeding self efficacy* berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif maka diharapkan pemberian tindakan untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy* ibu postpartum dapat dilakukan pada masa antenatal.

Penelitian ini juga sejalan dengan Jamaludin *et al.*, (2022) yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Waihaong dengan nilai *p value* ($p < 0,001$) sehingga diperlukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan teori mengenai *self efficacy*, ibu menyusui akan menilai empat sumber yang paling utama informasi sebagai dasar dalam menentukan kemampuan mereka dalam menyusui bayinya, yaitu pencapaian kinerja (seperti pengalaman menyusui terdahulu), pengalaman orang lain (seperti melihat ibu menyusui yang lain, peer konseling), persuasi verbal (seperti dorongan dari orang yang berpengaruh, seperti teman, keluarga, dan konsultan laktasi), dan respons fisiologisnya (seperti nyeri, lelah, cemas, atau stres). Efikasi diri didasarkan pada empat sumber informasi, sehingga ibu menyusui akan menentukan apakah ibu akan melanjutkan dan terus menyusui bayinya secara penuh dan eksklusif selama 6 bulan atau memulai memberikan bayinya makanan atau minuman tambahan atau melakukan penyapihan pada bayinya. Semakin lengkap informasi yang didapatkan ibu maka akan semakin tinggi efikasi diri yang ibu miliki (Cahyalestari *et al.*, 2020).

Kepercayaan diri Ibu mengenai keberhasilan dalam memberikan ASI secara eksklusif dapat membantu ibu untuk menentukan tindakan yang dapat digunakan atau tidak dan seberapa banyak upaya akan dikerahkan guna mencapai tujuan, membangun motivasi diri, dan apakah tindakan tersebut akan dapat dilanjutkan apabila ada hambatan atau kesulitan, serta bereaksi positif dalam menghadapi kesulitan tersebut. Efikasi diri ibu dalam menyusui berkaitan dengan keyakinan spesifik ibu akan kemampuannya dalam menyusui bayinya, yakni

ibu dapat mengontrol tuntutan lingkungan atau situasi serta kondisi baik fisik dan psikologis ibu pada masa postpartum dan menyusui yang pada akhirnya berujung pada terbentuknya pemberian ASI secara eksklusif (Rahayu, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa ibu yang sedang menyusui terdapat hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Ibu yang memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi maka akan mampu memberikan ASI yang cukup bagi bayinya karena kondisi ibu yang rileks saat menyusui. Perasaan yang rileks akan sangat membantu meningkatkan produksi ASI yang lebih banyak sehingga kebutuhan bayi dapat tercukupi. Berbeda dengan ibu yang memiliki *self efficacy* yang rendah ibu paham mengenai manfaat pemberian ASI tetapi karena keyakinan yang rendah untuk menyusui, yang pada akhirnya ibu akan mengalami kesulitan saat melakukan menyusui sehingga ibu cenderung untuk tidak memberikan ASI dan langsung beralih pada pemberian susu formula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar ibu menyusui memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah sebanyak 42 responden (71,2%). Sebagian besar ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebanyak 43 responden (72,9%). Ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyalestari, H., Arya, I.F.D. and Gurnida, D.A. (2020) 'Breastfeeding Self-Efficacy among Breastfeeding Mother in Soreang District, Bandung Regency 2019', *eJKI*, pp. 179–184.
- Jamaludin, H. *et al.* (2022) 'Hubungan Efikasi Diri Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon', *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 4(1), pp. 27–35.
- Kemendes RI (2019) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pradanie, R. (2021) 'Paket Dukungan terhadap Breastfeeding Self Efficacy dan Keberhasilan Menyusui pada Ibu Post Partum', *Jurnal Ners*, 10(1), pp. 20–29.
- Pramanik, Y.R. (2018) *Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung*. Universitas Bhakti Kencana.
- Rahayu, D. (2018) 'Hubungan breastfeeding self

efficacy dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), p. 247.

- Rahayu, S. (2021) 'Hubungan Sikap, Media Konseling dan Bimbingan Terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat', *Dohara Publisher Open Access Journal*, 01(05), pp. 183–190.
- Riskesdas (2018) 'Profil Kesehatan Aceh 2018'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Susanti, K., Lisviarose, L. and Ningsih, R.N. (2022) 'Hubungan Breasfeeding Self Efficacy (BSE) Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru', *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(1), pp. 37–42.
- Wardani, L.K. (2021) *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui*. Universitas dr. Soebandi.
- WHO (2019) 'Global Breastfeeding Scorecard'. Word Health Organization.